

## **Analisis Keterlibatan Gembelan dalam Tawuran Antar Pelajar Ditinjau dari Teori Netralisasi**

**Riskey Prabu Pandu Santoso, Yani Osmawati**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan  
[1443500176@student.budiluhur.ac.id](mailto:1443500176@student.budiluhur.ac.id), [yani.osmawati@budiluhur.ac.id](mailto:yani.osmawati@budiluhur.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan gembelan dalam tawuran antar pelajar ditinjau dari teori netralisasi. Gembelan adalah bagian dari tawuran pelajar dan gembelan sudah ada sejak lama. Sebagai tenaga bantu dalam tawuran, gembelan kadang juga melukai lawannya dan harus menang dalam tawuran. Lingkungan pertemanan yang bersinergi dalam perilaku negatif, saling mendapatkan keuntungan. Gembelan mendapatkan uang dan penyewa jasa mendapatkan dukungan tenaga tambahan bahkan pamor yang baik di kalangan pelajar lain karena selalu menang dalam tawuran. Penelitian ini dianalisis dengan teori netralisasi Gresham Sykes dan David Matza. Terlepas dari mendapatkan uang dari penyewa jasanya, gembelan mau melakukan tawuran tersebut karena didasari ingin membantu teman yang sedang kesusahan. Pelajar yang memaksakan untuk tawuran dengan sekolah lain di kala sedikitnya anggota mereka untuk berkelahi menjadikan gembelan sebagai alternatif untuk memenuhi kuota. Dengan bayaran yang cukup menggiurkan, gembelan menjadikan tawuran sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk uang tambahan. Para penyewa jasa mereka juga harus memberikan biaya tambahan jika gembelan membawa teman-temannya. Adapun bonus seperti pekerja kantoran jika berhasil menembus target perusahaan, gembelan pun juga mendapatkan bonus dari para pelajar jika berhasil melukai lawan pengguna jasa mereka.

*Kata kunci: Gembelan, Tawuran, Pertemanan*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze gembelan involvement in the fight between students kept on a constant review of the theory in the neutralization of .Gembelan is part of brawling and gembelan is a long .As a help in the fight , sometimes gembelan also injured because of his adversary and must win if he is in the fight .The environment should work together in negative behavior had become friends who , a profit of each other .Gembelan get the money and a tenant the provision of support services extra power even a good reputation among all these other students because always win in the fight .Analyzed with the theory in the neutralization of gresham sykes and david matza .Regardless of their services, get money from a tenant the incident because gembelan want to do is want to help a friend in distress. Students impose to clash with other schools at least their members to fight made gembelan as an alternative to them to meet the quota. For quite interesting, gembelan made riot as work to meet the needs them to additional money. Tenants services they must also provide the additional costs if gembelan. with friends As for bonuses as a office workers if the target company, strengthened gembelan also received a rewards of the students if they injure an opponnet they users.*

*Keywords: Gembelan, Student Fight, Peer Group*

## Pendahuluan

Tawuran adalah salah satu bentuk kenakalan remaja dimana remaja terlibat dalam perilaku yang melanggar aturan, yang dapat menyebabkan kerugian dan cedera pada diri mereka sendiri dan orang lain, biasanya dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja meliputi (1) perilaku yang melanggar aturan atau status, (2) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, (3) perilaku yang mengakibatkan viktimisasi materi, dan (4) perilaku yang mengakibatkan viktimisasi fisik (Oesman, 2010).

Salah satu fenomena yang memprihatinkan di kalangan pelajar Indonesia saat ini adalah mereka seolah-olah memiliki *extra free time* atau waktu luang untuk mengisi kehidupannya, sehingga mereka harus ikut tawuran setelah jam istirahat sekolah. Seolah-olah sudah menjadi rutinitas sepulang sekolah, kegiatan “ekstrakurikuler”, atau salah satu “tugas perkembangan” yang harus dikuasai siswa di masa remajanya. Salah satu ciri kejahatan kekerasan adalah agresivitas. Menurut Gibbon dalam Romli Atmasasmita (2007:67), ada 2 jenis agresi yang disebut perilaku agresif, yaitu (1) sifat situasional atau subkultur dan (2) sifat individualistis atau psikogenik. Situasi permusuhan antar sekolah yang telah diwariskan secara turun-temurun menunjukkan ciri situasional atau subkultur yang mendominasi penyebab pertengkaran antar siswa, sedangkan *Individual or psychogenic character* menurut Ronny R. Nitibaskara (Kompas, 2012), hal ini terlihat dari kearifan siswa dalam mengamati situasi dan kondisi. Seringkali, anak-anak yang berprestasi di sekolah, terbukti dengan prestasi akademiknya yang tinggi, juga berprestasi di bidangnya. Intelijen ini diperlukan untuk mengembangkan strategi pertempuran dan prosedur penyelamatan selama atau setelah tawuran (Anjari, 2012).

Persentase tawuran antar pelajar mengalami naik-turun beberapa tahun terakhir, Seperti dalam laman kpai.go.id mengatakan pada tahun 2018, sebanyak

202 anak berhadapan dengan hukum karena terlibat perkelahian selama dua tahun terakhir, dan terdapat sekitar 74 kasus kepemilikan senjata tajam pada anak.

Tabel 1. Persentase Tawuran Antar Pelajar Tahun 2018

Tahun	Persentase
2014	24%
2015	17,9%
2016	12,9%
2017	12,9%
2018	14%

Sumber : Hasil olahan penulis

Masih di tahun 2018, Tempo.co menyebutkan KPAI mencatat, insiden tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Hal itu diutarakan Komisioner Pendidikan KPAI Retno Listiyarti yang mengatakan jumlah kasus tawuran tahun lalu hanya 12,9%, namun tahun ini 14%. Kejadian tawuran mengalami pasang-surut hal tersebut diungkapkan oleh Susanto, Komisioner KPAI yang menyoroti turunnya persentase tawuran antar pelajar tahun 2014-2017, “Pada 2014, total kasus tawuran di bidang pendidikan mencapai 24%. Satu tahun kemudian, kasus menurun hingga 17,9%, lalu menjadi 12,9% di 2016. Sementara tahun lalu, kasus mencapai 12,9%. Sedangkan di September tahun ini mencapai 14%” (Tempo, 2018).

Pelajar memiliki perilaku yang berbeda-beda, dan setiap perilaku yang dikembangkan siswa merupakan cerminan dari lingkungan pertemanannya. Mereka bersatu karena mereka merasakan takdir. Rasa komunitas takdir ini menciptakan kesatuan yang fanatik dan simbolis. Di sinilah mereka ingin menunjukkan bahwa identitas itu ada. Alkohol, narkoba, dan perkelahian bukan hanya eksperimen, tetapi cara simbolis untuk dianut oleh kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok ini, mereka mengalami rasa kesepian yang

mendalam karena terasing dari kelompok orang dewasa atau karena usia dalam hidup mereka (Basri, 2015).

Gembelan adalah pelajar-pelajar yang sudah putus sekolah namun masih sering terlibat dalam tawuran antar pelajar di sekolah terdahulu. Lingkungan pertemanan yang menjadi cikal bakal terbentuknya gembelan, ajakan teman di sekolah terdahulu untuk kembali ikut dalam tawuran membuat 'gembelan' mendapatkan banyak koneksi ke pelajar lainnya, pihak pelajar lain yang 'terkesima' oleh aksi 'gembelan' tersebut maka akan mengajak kembali untuk ikut dalam tawuran dengan kelompok lain dengan memberi imbalan berupa sejumlah uang yang telah disepakati. Gambaran gembelan hampir mirip dengan Joki Balap liar. Joki adalah pengendara sepeda motor atau remaja yang mengendalikan sepeda motor di lapangan balap. Setiap joki dipilih oleh masing-masing bengkel untuk mengendarai sepeda motor jika dianggap memiliki kemampuan yang baik (Arief, 2017).

Selayaknya *Debt Collector* yang bersinergi dengan pihak bank dalam penagihan. Istilah *debt collector* tidak lagi baru dalam dunia penagihan utang, meski kapan industri ini dimulai masih belum jelas. Lembaga keuangan swasta sering menggunakan *debt collector* atau penagih utang untuk menagih kredit, terutama kredit bermasalah, dari debitur karena dianggap efektif menggunakan jasa *debt collector* untuk menagih kredit bermasalah. Alasannya antara lain kegagalan sarana hukum dan hukum dianggap tidak efektif dan efisien. Alasan lainnya adalah rumitnya proses penegakan hukum yang selama ini mengecewakan masyarakat, ditambah dengan ketidakmampuan pengadilan untuk menjamin kepastian hukum yang dianggap berumur pendek. (Wedanta, 2015).

Berangkat permasalahan yang sulit untuk dihilangkan dari dunia pendidikan, tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja dimana

remaja cenderung melakukan perilaku yang melanggar aturan, yang dapat mengakibatkan kerugian dan luka bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, peran penggunaan jasa gembelan untuk melakukan tawuran dengan sekolah lain adalah hal yang tidak asing di kalangan pelajar. Gembelan hadir di tengah-tengah para pelajar suka tawuran dan gembelan ialah hal yang sudah tidak asing di kalangan pelajar. Maka dari itu penulis akan mengkaji tentang gembelan dan menggunakan judul Analisis Keterlibatan Gembelan Dalam Tawuran Antar Pelajar Ditinjau Dari Teori Netralisasi. Sebagaimana mestinya remaja-remaja yang seharusnya tumbuh dengan kegiatan-kegiatan positif, bukan melakukan tindakan negatif seperti tawuran. Faktor apa saja yang membuat seseorang menjadi gembelan dan bagaimana peranan gembelan tersebut dalam tawuran.

### **Metode Penelitian**

Menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin mengembangkan hasil yang ditemukan saat dilapangan menjadi sebuah kajian untuk memahami permasalahan sosial di masyarakat. Pendekatan yang dilakukan penulis dengan narasumber dengan cara bermain bersama di lokasi narasumber biasa bermain. Kegiatan penting dalam penelitian kualitatif pendahuluan adalah penyusunan kerangka penelitian, yang berisi tentang latar belakang pertanyaan dan alasan dilakukannya penelitian, penelitian literatur, identifikasi wilayah penelitian, penentuan jadwal waktu penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan program analisis data, rancangan peralatan lapangan, rancangan verifikasi kebenaran data. Penelitian ini berlangsung sejak awal September 2019 hingga 17 Januari 2020. Dan untuk tempat penelitian sendiri peneliti memilih dua orang gembelan dan salah satu pelajar, dengan mencari responden yang berusia 17 - 21 tahun. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang konkret tentang gembelan yang terlibat dalam tawuran antar pelajar. Selama kegiatan tahap kerja lapangan, peneliti harus memahami

situasi lapangan. Penampilan dan sikap harus sesuai dengan perilaku atau kebiasaan orang yang diwawancarai, dan wawancara harus dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan yang menyinggung. Dalam mengumpulkan data, peneliti dapat menerapkan teknik observasi (observasi), wawancara (*interview*), menggunakan alat perekam, foto, dan alat bantu lainnya.

Kesulitan yang dihadapi oleh peneliti ketika narasumber tidak bisa menghadiri tepat waktu pada saat wawancara sehingga membuat peneliti harus menyusun jadwal baru. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian berada di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Berlokasi di tempat biasa narasumber berkumpul dengan teman-temannya. Faktor lainnya adalah. Minimnya keterbukaan narasumber dalam memberitahukan kondisi yang ada di lapangan serta tidak banyaknya gembelan lain yang mau diwawancarai.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Peran Gembelan Dalam Tawuran**

Hadirnya gembelan dalam tawuran antar pelajar adalah bagian dalam tawuran, sebagai hal yang sering ada di kalangan pelaku tawuran, kepastian munculnya penggunaan gembelan dalam tawuran antar pelajar tidak dapat diketahui. Menurut Narasumber dalam wawancara ATR, gembelan cukup berperan ketika sekolahnya memaksakan untuk tawuran dengan sekolah lain dengan kondisi seadanya yang dalam artian dengan pelajar seadanya.

*“yaa abis gemana bang, tadi kan juga udah gua bilang kalo anak-anaknya sepi tapi kadang kalo ketemu musuh bebuyutan atau musuhnya harum (ditakuti) namanya mereka juga suka pake gembelan bang”*,

Dalam kutipan wawancara dengan ATR terlihat bahwa gembelan digunakan ketika melawan sekolah yang sudah menjadi musuh mereka sejak lama dan sekolah yang sedang tinggi namanya dalam tawuran antar pelajar.

Musuh bebuyutan adalah hasil warisan pendahulu mereka di sekolah tersebut. Gembelan juga digunakan pada saat berhadapan dengan sekolah yang sedang ditakuti dengan sekolah-sekolah lain. Seringnya terjadi tawuran antar pelajar, membuat gembelan juga sering digunakan oleh pengguna jasanya, menurut ATR dalam kutipan berikut,

*“..cukup sering tawuran gua mah bang, apalagi pas kelas 2. Sebulan bisa 3 kali ..”dan menggunakan jasa gembelan bisa sampai beberapa kali tuturnya “..palingan 2 atau 3 kali. kalo anak-anaknya lagi sepi tapi masih kekeh pengen ribut..”.*

Narasumber ATR mengatakan bahwa cukup mudah menyewa jasa gembelan, hanya dengan menghubungi secara pribadi. Kalau sudah sepakat dengan gembelan narasumber ATR tinggal mencari uang untuk pembayaran gembelan dengan cara kolektif. Lingkungan pertemanan adalah tempat kedua dalam mengetahui segala sesuatu setelah keluarga. Jika mendapatkan suatu masalah teman akan datang membantu dan menolong, suatu hal yang wajar dalam pertemanan. Lingkungan pertemanan yang buruk dapat mengubah perilaku yang baik menjadi buruk dan permasalahan tawuran antar pelajar adalah salah satu budaya buruk yang diwariskan oleh kakak kelas saat mereka bersekolah. Lingkungan rumah merupakan gerbang pembuka bagi setiap manusia untuk berinteraksi terhadap orang lain, jika lingkungan rumah menjaga norma-norma yang ada dalam kehidupan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Narasumber NBL menuturkan bahwa awalnya ia hanya ingin membantu temannya dalam tawuran.

NBL dan SDN memiliki tempat bermain yang sama, berlokasi daerah rumah NBL. Seringnya SDN bermain di daerah rumah NBL, narasumber cukup dikenal oleh warga sekitar. Kondisi lingkungan rumah yang buruk, dapat mempengaruhi seseorang. Hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan dengan

warga yang berbeda tempat tinggal. Narasumber NBL menuturkan bahwa pernah berkelahi bersama teman rumahnya dengan warga lain di daerah rumahnya dengan catatan tidak harus memulai perkelahian lebih dahulu

. *“..Tergantung, ada yang mendukung atau tidak. Kalau gua yang rusuh duluan yaa warga ga suka tapi kalua misalnya kampungan gua yang diserang ya warganya mendukung. Sempat juga disamperin polisi, yaa bapak-bapak disekitar pada bilangin kalau mereka cuma melawan aja karna jaga diri..”* ungkap NBL.

### **Latar Belakang Individu Menjadi Gembelan**

Solidaritas terhadap teman yang sedang kesusahan, membuat gembelan mau melakukan tawuran dengan pelajar lain. Dasariah pertemanan yang solid dan kuat menjadikan awal narasumber mau ikut bergabung, hal itu dikatakan dalam wawancara.

*“..ya dua-duanya sih, karna gua gabisa bantu teman gua luka dan karna dibayar juga..”*

Berawal dari pertemanan, menjadikan gembelan mau terlibat dalam tawuran terlebih ada uang yang diberikan oleh penyewa jasa mereka. Menurut NBL kisaran bayaran mencapai satu juta rupiah per orang.

*“..1jutaan lah..”*

Teori netralisasi menekankan proses pembelajaran dimana remaja merasionalisasikan perilaku menyimpang yang mereka harapkan akan menipu nilai-nilai masyarakat dan berfungsinya norma-norma sosial. Solidaritas adalah peranan terbesar terhadap hadirnya gembelan ini, pertemanan yang bersinergi dari hal negatif menimbulkan saling mendapatkan keuntungan. Gembelan mendapatkan uang dan penyewa jasa mendapatkan dukungan tenaga tambahan bahkan pamor yang baik dikalangan pelajar lain karena selalu menang dalam



tawuran. Terlepas dari mendapatkan uang dari penyewa jasanya, gembelan mau melakukan tawuran tersebut karena didasari ingin membantu teman yang sedang “kesusahan” hal itu diungkapkan oleh SDN dalam wawancara. Dengan tujuan awal menolong teman, namun adanya uang menjadikan gembelan mau melakukan tawuran ya dua-duanya sih,”..*karna gua bisa bantu teman gua luka dan karna dibayar juga..*” Teori tersebut beranggapan bahwa kebanyakan orang dikendalikan oleh pikiran yang baik, tetapi mengapa orang baik pada umumnya melakukan perilaku menyimpang atau kejahatan

### **Gembelan dalam *Denial of Responsibility***

Menurut Gresham Sykes dan David Matza, denial of responsibility karena pelaku merasa berada dilingkungan yang salah, dalam arti lingkungan yang tidak baik. Narasumber NBL tidak pernah merasa bahwa lingkungan bermainnya buruk karena adanya perbandingan jika mereka melakukan kesalahan terlebih dahulu akan mendapatkan “omelan” dari warga sekitar namun jika tidak memulai duluan akan mendapat perlindungan, hal ini dikatakan dalam wawancara

*“Tergantung, ada yang mendukung atau tidak. Kalua gua yang rusuh duluan yaa warga ga suka tapi kalua misalnya kampungan gua yang diserang ya warganya mendukung. Sempat juga disamperin polisi, yaa bapak-bapak di sekitar pada bilangin kalua mereka cuma melawan aja karna jaga diri.”*

Dalam kutipan wawancara tersebut, adanya perlindungan terhadap narasumber jika ia tidak memulainya terlebih dahulu. Narasumber NBL juga pernah berkata bahwa senjata yang biasa digunakan untuk tawuran pernah tertinggal di warung tempat biasa narasumber beserta teman-temannya bermain, namun bukannya ditegur oleh pemilik warung tetapi malah memberitahu narasumber jika senjata mereka tertinggal di warungnya.

*“..Ada seorang warga bernama bang oyok, gua suka naruh barang suka lupa terus ama dia suka diingetin kalo senjatanya masih belum disimpen. Soalnya pernah gua nyimpen senjata di bale/saung di tongkrongan terus ketawan sama pak RT. Diancurin tuh saung sama pak RT..”*

Selain di lingkungan rumahnya yang suka tawuran, NBL di lingkungan sekolah tempat narasumber NBL mengambil sekolah paket c, narasumber NBL mengatakan bahwa di sekolah tersebut sangat bebas, anda bisa sekolah sambil merokok atau mabuk.

*“..Itu sekolah padahal sering banget diserang ama sekolah lain, Tapi sekolah itu emang bebas banget. Disekolah itu lu bisa belajar sambil ngerokok sama mabuk..”*

Menurutnya ketika sekolahnya diserang oleh sekolah lain kepala sekolahnya tidak melarang muridnya menyerang balik sekolah tersebut, kepala sekolah tersebut hanya berkata “kalian rela sekolah kalian diserang?” menurut narasumber NBL dalam wawancara

*“..kepala sekolah gua Cuma bilang gini “kalian terima sekolah kalian diserang?” , yaudah muridnya langsung pada berangkat (nyerang balik). Ada dukungan dari kepek yaa mau gimana lagi hahah..”*

Pengalaman narasumber NBL dalam tawuran cukup banyak, satu contoh ketika ia disewa oleh pihak sekolah dekat rumahnya. Lawannya kali itu bukanlah pelajar melainkan sesame gembelan. Sepenglihatannya lawannya bertatto dan ketika lawannya dibacok oleh narasumber NBL ia hanya tertawa-tawa saja.

*“..ada, yang pake tattoo sampe leher tapi make seragam sekolah. Gua bacok ehh dia Cuma ketawa-ketawa aja. Mendingan gua tinggal kabur..”*

Narasumber seringkali tawuran di wilayah Paun (pati unus) dan taman bumi (di depan SMKN 30 Jakarta) menurutnya di daerah tersebut selalu sepi pada saat dini hari dan warga sekitar juga tidak memperdulikan apa yang terjadi disekitar.

*“..paling sering di daerah Paun (pati unus dekat kolam renang bulungan), taman bumi (depan smkn 30) sama palingan daerah-daerah sepi paling. Warganya juga bodo amat soalnya..”*

### **Gembelan dalam *Denial of Injury***

Dalam *denial of injury*, Sykes dan Matza mengatakan pelaku berkeyakinan bahwa perilaku yang dilakukan tidak akan menimbulkan kerugian yang besar bagi masyarakat. Narasumber melakukan tawuran tidak pernah berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh narasumber sebenarnya menimbulkan kerugian bagi para korban. Narasumber NBL dan SDN mengatakan bahwa pada saat tawuran jika harus melukai itu kembali kepada si gembelan apakah si gembelan berani melakukannya atau hanya menjatuhkan lawannya saja dalam wawancara SDN hanya pekerjaan ia saat tawuran berlangsung hanya menjatuhkan lawan tidak lebih.

*“..Kalau untuk membacok, selama ini belum pernah. Paling hanya untuk menjatuhkan saja lalu saya lepas sisanya massa. Jasa saya hanya didepan dan men-teckel lawan lalu sisanya anak-anak sekolah. Jadi kalau ada masalah itu urusan mereka.”*

Dalam kalimat wawancara tersebut narasumber hanya menjatuhkan saja, sisanya dilakukan oleh para penyewa jasanya. Berbeda dengan SDN, narasumber NBL berani melukai lawannya karena sudah dibayar oleh para penyewa jasanya.

*“..udah ada perjanjian kalo misalnya ngenain atau bisa menang dapet lagi..”*

Narasumber NBL berani melukai lawannya karena sudah mendapatkan perjanjian bahwa ia akan diberi tambahan jika berhasil melukai lawannya.

Menurut narasumber NBL ia tidak peduli jika musuhnya terluka apabila ia terkena senjata miliknya, narasumber beranggapan bahwa ia tidak peduli karena sudah dibayar oleh pengguna jasanya untuk membantu melukai lawan mereka.

*"..kalo gua sih bodo amat ya, soalnya ka dia lawan gua. Gua nggak peduli. Yang gua pikirin yaa gua dibayar.."*

### **Gembelan dalam *Denial of Victim***

Para pelaku memahami dirinya sebagai "*The Avengers*", sedangkan korban atas perbuatannya dianggap bersalah. Lingkungan pertemanan yang saling bersinergi dalam perilaku negatif menimbulkan keuntungan satu sama lain. Meminta bantuan teman untuk mengikuti tawuran dengan memberikan imbalan adalah suatu contoh bentuk sinergi tersebut, hal tersebut penulis ketahui ketika melakukan wawancara dengan narasumber NBL

*"..Ada temen ngajak gitu, akhirnya ngenalin lagi keteman yang lain. Ya lingkungan pertemanan.."*

Pelajar yang memaksakan untuk tawuran dengan sekolah lain di kala sedikitnya anggota mereka untuk berkelahi menjadikan gembelan sebagai alternatif mereka untuk memenuhi kuota. Dengan bayaran yang cukup menggiurkan, gembelan menjadikan tawuran sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk "jajan", narasumber NBL dan SDN mengatakan bayaran mereka mengikuti tawuran mencapai satu juta rupiah per-malam itupun diluar biaya jika gembelan terkena luka dan harus dilarikan kerumah sakit.

*:"..1jutaan lah, tergantung, kalua gua bawa teman yaa gua bagi. Kalua sendiri ya buat gua aja..". Tapi kadang pihak penyewa juga suka ngasih tambahan kalo gua bawa temen.."*

Para penyewa jasa mereka juga harus memberikan biaya tambahan jika gembelan membawa teman-temannya. Adapun bonus seperti khalayaknya

pekerja kantoran jika berhasil menembus target perusahaan, gembelan pun juga mendapatkan bonus dari para pelajar jika berhasil melukai lawan pengguna jasa mereka

*“..kalo misalnya disuruh ngelawan sekolahan tersebut (susah), udah ada perjanjian kalo misalnya ngenain atau bisa menang dapet lagi..,”* ungkap NBL.

Dalam hal tersebut seperti dalam teori netralisasi, pelaku gembelan beserta penyewa jasanya tidak memikirkan musuh mereka terlebih dikelompok penyewa jasa gembelan adalah temannya yang sedang meminta bantuan. Sebagai tenaga bantu dalam tawuran, gembelan kadang juga melukai lawannya dan harus menang dalam tawuran. Ada gaya yang berbeda berbeda dari gembelan NBL dengan SDN.

### **Gembelan dalam *Condemnation of the Condemners***

Gresham Sykes dan David Matza mengatakan bahwa Pelaku percaya bahwa yang mengutuk perbuatan yang telah terjadi adalah orang munafik, orang yang diam-diam melakukan kejahatan karena iri hati, dll. Permasalahan terkait apa yang dilakukan gembelan hanya untuk mencari uang jajan dengan bayaran yang cukup menggiurkan gembelan melakukan hal ini atas dasar solidaritas terhadap teman-temannya. Gembelan tidak memiliki pekerjaan tetap, narasumber gembelan hanya bekerja part-time dengan penghasilan tidak tetap dan pekerjaan yang tidak selalu ada. Narasumber NBL tidak memikirkan apa yang orang lain katakan padanya, menurutnya dengan seperti ini ia bisa mendapatkan uang dan membantu temannya.

*“..kalo tanggapan gua pribadi ya gua nggak peduli si ama mereka, soalnya dengan cara ini gua bisa dapet duit dan bantu temen. Toh mereka yang tidak suka, apakah mereka memberikan gua duit? Enggak kan. Mendingan urusin hidup sendiri aja..”*

### **Gembelan dalam *Appeal to Higher Loyalties***

Pelaku merasa terjebak antara kehendak masyarakat dan hukum masyarakat yang ada dan kebutuhan kelompok yang lebih kecil (yaitu kelompok di mana mereka tergabung atau tergabung). Selayaknya pekerja yang profesional, dan akan diberi bonus jika menang gembelan mau melakukan tawuran tersebut, hal tersebut dikata narasumber NBL dalam wawancara.

*“..kalo misalnya disuruh ngelawan sekolahan tersebut (susah), udah ada perjanjian kalo misalnya ngenain atau bisa menang dapet lagi..”*

Ditambah adanya bonus membuat gembelan mau melakukan tawuran tersebut, karena hanya dengan menjadi gembelan ia bisa mendapat uang secara instan dan tanpa menggunakan ijasah hal ini dalam wawancara dengan narasumber NBL

*“..lu dipanggil sama temen lu, ikut tawuran bacok 1-2 orang udah dapet duit dibayar cash..”*

### **Gembelan dalam Teori Netralisasi Gresham Sykes dan David Matza**

Analisis terkait gembelan dalam keterlibatannya dalam tawuran pelajar menurut teori netralisasi hasil pemikiran penulis, ada empat poin teori netralisasi Sykes dan Matza yaitu: 1. Pelaku merasa tinggal di lingkungan yang tidak baik, dengan contoh pemilik warung tidak menegur narasumber NBL saat senjata mereka tertinggal di tempat bermain. 2. Narasumber SDN dan NBL tidak memikirkan jika ada korban, karena mereka sudah dibayar oleh pengguna jasa mereka. 3. Narasumber SDN dan NBL sebagai juru selamat bagi temannya karena telah membantu teman di dalam kesusahan. Solidaritas yang tinggi membuat mereka saling membantu dalam kesusahan. 4. Gembelan loyal terhadap penyewa jasanya karena ia mendapatkan bayaran yang setimpal dengan apa yang dikerjakan bukan hanya loyal karena dibayar karena dasariahnya mereka berawal saling membantu. Pertemanan yang bersinergi dengan arah negatif membuat

mereka merasa sama-sama saling menguntungkan. Sering terjadinya tawuran membuat kebersamaan mereka sangat kompak.

### **Kesimpulan**

Gambaran gembelan hampir menyerupai joki balap liar, pengendara motor atau remaja yang menguasai sepeda motor di balap liar. Setiap joki dipilih oleh masing-masing bengkel untuk mengendarai sepeda motor jika dianggap memiliki kemampuan yang baik (Arief, 2017). Lingkungan negatif ialah penyebab lahirnya ‘gembelan’, berawal dari sekadar nongkrong biasa lalu dilanjut dengan menenggak minuman keras hingga narkoba lalu datang ajakan kawan untuk meminta bantuan untuk tawuran dengan pelajar lain. Sebagai tenaga bantu dalam tawuran, gembelan kadang juga melukai lawannya dan harus menang dalam tawuran. Solidaritas adalah peranan terbesar terhadap hadirnya gembelan ini, pertemanan yang bersinergi dari hal negatif menimbulkan saling mendapatkan keuntungan. Gembelan mendapatkan uang dan penyewa jasa mendapatkan dukungan tenaga tambahan bahkan pamor yang baik dikalangan pelajar lain karena selalu menang dalam tawuran. Terlepas dari mendapatkan uang dari penyewa jasanya, gembelan mau melakukan tawuran tersebut karna didasari ingin membantu teman yang sedang “kesusahan”.

Lingkungan pertemanan yang menjadi cikal bakal terbentuknya gembelan, ajakan teman disekolah terdahulu untuk kembali ikut dalam tawuran membuat ‘gembelan’ mendapatkan banyak koneksi ke pelajar lainnya, pihak pelajar lain yang ‘terkesima’ oleh aksi ‘gembelan’ tersebut maka akan mengajak kembali untuk ikut dalam tawuran dengan kelompok lain dengan memberi imbalan berupa sejumlah uang yang telah disepakati. Hadirnya gembelan dalam tawuran antar pelajar adalah bagian dalam tawuran. Sebagai hal yang biasa di kalangan pelaku tawuran, kepastian munculnya penggunaan gembelan dalam tawuran antar pelajar tidak dapat diketahui. Dengan bayaran yang cukup

menggiurkan, Narasumber NBL dan SDN mengatakan bayaran mereka mengikuti tawuran mencapai satu juta rupiah per-malam itupun diluar biaya jika gembelan terkena luka dan harus dilarikan kerumah sakit. Para penyewa jasa mereka juga harus memberikan biaya tambahan jika gembelan membawa teman-temannya. Adapun bonus seperti pekerja kantoran jika berhasil menembus target perusahaan, gembelan juga mendapatkan bonus dari para pelajar jika berhasil melukai lawan pengguna jasa mereka. Sebagai ekspresi pertemanan yang ditunjukkan oleh narasumber terhadap temannya yang sedang dalam kesulitan. Subkultur konflik, sebaliknya, dicirikan oleh kekerasan semata sebagai alat ekspresi. Kekerasan dalam konflik subkultur digunakan untuk mendapatkan reputasi atas ketangguhan dan kemauan untuk membela diri sendiri dan kehormatan geng seseorang.

### **Daftar Pustaka**

- Anjari, Warih. (2012). “*Tawuran dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana dan Pendidikan*” dalam Jurnal Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Vol 29, No: 324. Diakses dari [garuda.ristekdikti.go.id](http://garuda.ristekdikti.go.id).
- Anwar, Ali. (2018). *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. Diakses dari [metro.tempo.co](http://metro.tempo.co)
- Arief, M, Mulia. (2017). *Tinjauan Kriminologis terhadap balapan liar oleh remaja di wilayah hukum Kepolisian Resor Maros*. Diakses dari: [repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id)
- Basri, Said, Hasan. (2015). “*Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya*”. 1- 25. Di akses dari [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id)
- Derawan, M, Kemal. (2016). *Materi pokok teori kriminologi*, Penerbit: Universitas Terbuka.



Djanggih, Herdianto Dan Qomar, Nurul. (2018). "*Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)*". Volume 13. Number 1. Hal 10- 23. Diakses dari [Journal.unnes.ac.id](http://Journal.unnes.ac.id)

Nul, Hakim, Lukman. (2017). "*Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016-2017*" Diakses dari: [digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id)

Oesman, Tamimi, Anggi. (2010). "*Fenomena Tawuran Sebagai Bentuk Agresifitas Remaja (Kasus Dua SMA Negeri di Kawasan Jakarta Selatan)*" Diakses dari: [repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id)

Wedanta, Arya, Ngurah, Gusti, I. (2018). "*Tindakan Pengancaman dan Perampasan yang Dilakukan oleh Debt Collector kepada debitur*". E-journal Ilmu Hukum. Vol 04, No.03. Diakses dari [Ojs.unud.ac.id](http://Ojs.unud.ac.id)